

PENERAPAN ARSITEKTUR HYBRID PADA REDESAIN TAMAN SRIWEDARI DI SURAKARTA

Reny Oktora Wijayanti¹, Anisa¹, Anggana Fitri Satwikasari¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
2013460049@ftumj.ac.id
anisa@ftumj.ac.id
anggana.fitri@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya yang masih kental adatnya. Tempat pelestarian budaya masih banyak kita jumpai di kota ini salah satunya adalah Taman Sriwedari. Taman Sriwedari merupakan salah satu ruang terbuka publik berkonsep taman budaya di Kota Surakarta. Dahulu taman ini merupakan kebun milik raja. Seiring berjalannya waktu, Taman Sriwedari telah melakukan beberapa kali pememajaan tetapi hanya di bagian-bagian tertentu. Hal ini merupakan sebuah masalah utama pada sebuah kawasan cagar budaya yang kurang terawat. Oleh karena itu, perencanaan ulang Taman Sriwedari dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid* yang memadukan antara Arsitektur Tradisional Jawa dan *Postmodern* akan diterapkan untuk menjadikan Taman Sriwedari yang lebih terpadu dan edukatif.

Kata Kunci: Arsitektur *Hybrid*, *Redesain*, Taman Budaya

ABSTRACT. *Surakarta is one of the cities in Indonesia which has the distinctive cultures. We can find many cultural preservation places easily here, one of them is Taman Sriwedari. Taman Sriwedari is one of the cultural parks in Surakarta. In the past, Taman Sriwedari was a Sultan's Garden. By over time, Taman Sriwedari has made several rejuvenations but not at all, only in some parts. This is a main problem of cultural preservation area maintaining. Therefore, Redesign of Taman Sriwedari With Hybrid Architecture Concept which is combining Javanese and Postmodern Architecture Concept will be applied to make Taman Sriwedari more integrated and educative.*

Keywords: *Cultural Park, Hybrid Architecture, Redesign*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keberagaman dalam hal budaya. Menurut UNESCO, Indonesia memiliki 300 suku dan menggunakan kurang lebih 260 bahasa daerah. Salah satu kota di Indonesia yang masih memiliki budaya yang kental adalah Surakarta. Surakarta adalah sebuah kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Banyak kegiatan budaya yang dapat dijumpai pada hari-hari tertentu di kota ini. Hal-hal tersebut adalah beberapa alasan mengapa kota Surakarta telah menjadi kota yang wajib dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional untuk mempelajari hingga melestarikan kebudayaan Jawa. Jika berbicara tentang wadah pelestarian budaya, Surakarta memiliki banyak tempat pelestarian budaya salah satunya adalah Taman Sriwedari yang merupakan wadah pelestarian budaya dengan konsep taman budaya.

Penataan bangunan yang berada di dalam kompleks taman ini masih belum teratur dan perawatan gedung-gedung pun masih kurang. Lahan kosong yang digunakan sebagai tempat hiburan rakyat pun dibiarkan begitu saja. Padahal Taman Sriwedari merupakan salah satu tempat pelestarian kebudayaan kota Surakarta yang mana menjadi referensi bagi taman budaya lainnya. Selama ini pemkot telah melakukan pembenahan namun tidak mencakup seluruh bangunan yang ada di

dalam kompleks taman ini sehingga didapati beberapa bagian kompleks terlihat tidak terurus.

Oleh karena itu, sebuah desain penataan ulang kompleks Taman Sriwedari dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid* ditawarkan. Dalam hal ini, konsep tradisional Jawa akan digabungkan dengan *Postmodern* dengan harapan desain tersebut dapat menjadi referensi bagi pemerintah kota dalam merevitalisasi Taman Sriwedari menjadi lebih terpadu dan edukatif.

Deskripsi Proyek

Lokasi proyek berada di Jalan Slamet Riyadi No.275 Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah dengan luas 9 Ha.

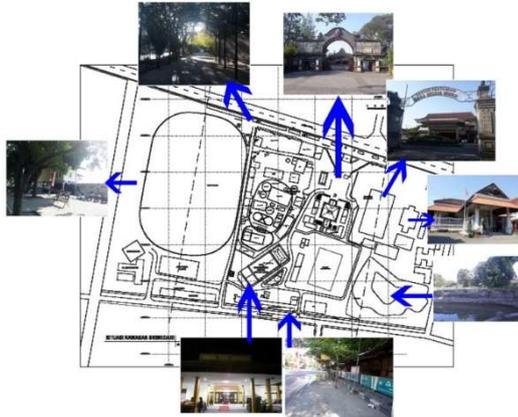


Gambar 1. Peta Taman Sriwedari
Sumber : Google Map (2018)

Taman Sriwedari termasuk dalam kawasan cagar budaya regulasi sebagai berikut:

KDB : 60%
 KLB : maks. 4.2
 KDH : 20%

Kondisi Eksisting



Gambar 2. Kondisi Eksisting Taman Sriwedari
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Taman Sriwedari kini memiliki beberapa bangunan yaitu Museum Radya Pustaka, Grha Wisata Niaga, Kantor Dinas Pariwisata Kota Surakarta, Segaran, Pendopo, Masjid Raya, Gedung Wayang Orang, Shelter Kuliner, Stadion dan Museum Keris Nusantara.

Kondisi terkini Taman Sriwedari sangat memprihatinkan. Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam taman ini pun tidak semua memiliki fungsi sebagai bangunan cagar budaya. Seperti contohnya Grha Wisata Niaga yang merupakan bangunan komersil yang digunakan untuk pertemuan dan resepsi pernikahan. Selain itu juga terdapat Kantor Dinas Pariwisata Kota Surakarta.

Teori Pembahasan

Redesain terdiri dari dua penggalan kata yaitu *re* dan *desain*. Dalam kamus bahasa Inggris, *re* artinya ulang dan *desain* diambil dari kata *design* yang memiliki arti rancangan. Secara harfiah, *redesain* berarti merancang ulang. *Redesain* dapat juga berarti menata kembali sesuatu yang sudah tidak berfungsi lagi sebagai mana mestinya (Depdikbud, 1996). Menurut Churchman dalam Irfan (2002), *redesain* adalah suatu proses untuk menentukan tindakan-tindakan di masa depan yang sesuai, melalui suatu tahapan pemilihan.

Menurut Daly (2003: 2 dalam Hidayatullah, 2018), seorang promotor National Heritage Areas (NHA) dari Amerika Serikat, taman budaya adalah inisiatif daerah yang dinamis, yang membangun hubungan antara orang, tempat dan sejarah mereka. Sementara menurut Sabate (2009: 21-22 dalam Hidayatullah, 2018) menganggap taman budaya sebagai instrumen untuk memproyeksikan dan mengelola lanskap budaya, yang cakupannya tidak hanya

pelestarian warisan budaya atau promosi pendidikan, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Charles Jencks (1978) dalam Erdiono & Ningsar (2013) mengatakan bahwa *hybrid* adalah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan bahan dan teknik baru. Metode *hybrid* dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu quotation atau eklektik, manipulasi dan penggabungan. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing tahapan :

1. Eklektik atau quotation
 Eklektik artinya menelusuri dan memilih pembendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali atau telah mapannya makna yang diterima dan dipahami masyarakat. Di sisi lain, *quotation* adalah mencuplik elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya.



Gambar 3. Hotel Balairung Jakarta
 Sumber : Traveloka (2018)

Contoh penerapan eklektik ada pada gambar 3 yang mana hotel dan kantor penghubung ini berkonsep modern namun tetap mengusung konsep tradisional dengan mengambil atap gonjong atau Arsitektur Minang.

2. Manipulasi
 Selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara menggeser, mengubah dan atau memutar balikkan makna yang telah ada. Beberapa teknik manipulasi yaitu:

- Reduksi
- Repetisi
- Distorsi Bentuk
- Disorientasi
- Disproporsi
- Dislokasi



Gambar 4. Penerapan Teknik Reduksi
 Sumber : Arsitag (2018)

Salah satu penerapan manipulasi terdapat pada gambar 4. Penerapan pada gambar ini

merupakan hasil dari teknik reduksi dengan mengurangi aksesoris wuwungan pada atap joglo. Pengurangan ini bertujuan untuk membuat atap bangunan tampak lebih modern dan sederhana.

3. Penggabungan

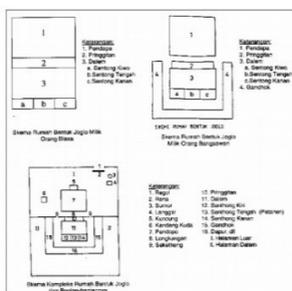
Penggabungan dan penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain.



Gambar 4. Penerapan Penggabungan
Sumber : Arsitag (2018)

Pada perencanaan dan perancangan ini, konsep hybrid yang akan diusung adalah penggabungan antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Neo Vernakular. Hal ini dimaksudkan untuk me-modernkan bangunan sebelumnya dengan berangkat dari ciri khas bangunan Surakarta yang telah ada sebelumnya.

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, tumbuh dan berkembang, didukung dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa itu lahir dan hidup karena ada masyarakat Jawa. Dalam konsepsi arsitektur Jawa, setiap ruang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pemikiran alam mikro dan makro kosmos, dengan demikian tentu mempunyai konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Dalam proses pembuatan sebuah rumah, masyarakat Jawa selalu mengedepankan unsur-unsur konstruktif dan juga metafisik yang terlihat dari tahapan awal konstruksi bangunan (Pramana 2000, 37 dalam Brian, 2017). Unsur ini meliputi tata ruang, ornamentasi dan bentuk bangunan. Bentuk dasar bangunan arsitektur Jawa adalah panggung pe, kampung, limasan, joglo dan tajug yang dikhususkan untuk bangunan ibadah (Budiharjo 1997, 39 dalam Brian, 2017).



Gambar 5. Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa
Sumber : Kartono, 2015 (dalam Zaki, 2017)

Sementara arsitektur Neo Vernakular berasal dari kata *neo* dan *vernacullus*. Neo berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru. Sedangkan vernakular, berasal dari kata *vernacullus* yang

berarti lokal, pribumi. Sementara arsitektur neo vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada sebelumnya, baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi dan tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk dan mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi lokal. Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya *language of Post-Modern Architecture* (1986 dalam Siregar, 2015) maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut :

- Selalu menggunakan atap bumbungan
- Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berunding dan/atau tidak berunding, dan beratap. Berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah tingkat II Surakarta nomor 646/116/1/037 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya, menyatakan bahwa bentuk konservasi untuk Taman Sriwedari adalah Preservasi. Menurut Harrod (1977 dalam Dewi, 2018), preservasi yaitu suatu tindakan khusus baik individu atau bersama-sama dalam melakukan perbaikan, perlindungan, dan pemeliharaan. Pelestarian Cagar Budaya di Surakarta telah ditetapkan pada regulasi. Regulasi-regulasi tersebut adalah SK Kepala Dinas Tata Ruang Kota Surakarta No. 646/40/1/2004 tanggal 10 Januari 2014, SK Walikota Surakarta Nomor 646/32-C/1/2013 tanggal 3 Mei 2013 tentang penetapan Ndalem Joyokusuman, dan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Teori Kawasan

Menurut Undang-undang No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang, kawasan cagar budaya termasuk dalam kategori kawasan lindung. Dalam membentuk *image* sebuah kawasan, Kevin Lynch (1960) menyebutkan ada lima elemen pembentuk *image* kawasan pada bukunya yang berjudul *image of the city*, yaitu:

- *Path* (Jalur)
- *Edge* (Tepian)
- *District* (Distrik)
- *Node* (Simpul)

• Landmark (Penanda)



Gambar 6. Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan

Sumber : Lynch 1960

TUJUAN

Tujuan dari perancangan dan perencanaan kembali Taman Sriwedari dengan pendekatan arsitektur *Hybrid* adalah merencanakan dan merancang Taman Sriwedari yang terpadu dan edukatif berdasarkan fungsi kawasan yaitu kawasan cagar budaya. Selain itu juga untuk menerapkan konsep arsitektur *hybrid* pada taman ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Taman Sriwedari dengan konsep Arsitektur Hybrid adalah sebagai berikut :

A. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

- Survei Lapangan, survei ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting Studi Literatur, Data ini didapatkan dari buku referensi hingga jurnal .
- Studi Preseden, digunakan sebagai referensi desain dan perbandingan.

B. Kompilasi Data

Kompilasi data bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan permasalahan. Seperti contohnya pada konsep arsitektur *hybrid* yang memiliki arti luas.

C. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menganalisis keadaan eksisting berdasarkan permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya dianalisis kembali berdasarkan penerapan konsep yang baru yaitu Arsitektur Hybrid.

D. Penyusunan Konsep

Setelah dilakukan analisis, didapat sebuah konsep yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan desain.

ANALISIS BANGUNAN EKSISTING

Analisis bangunan eksisting dilakukan berdasarkan analisis bangunan cagar budaya dan evaluasi pasca huni. Analisis bangunan cagar budaya didapat dari daftar bangunan cagar budaya di Surakarta pada Surat Keputusan Walikota Surakarta No.646/1-2/1/2013. Sementara untuk evaluasi pasca huni bangunan eksisting dilakukan dengan observasi langsung ke Taman Sriwedari. Berikut adalah kesimpulan dari hasil analisis bangunan eksisting :

Tabel 1. Kesimpulan Bangunan Eksisting Taman Sriwedari

BANGUNAN	BANGUNAN CAGAR BUDAYA	PERTAHANKAN	REDESAIN	TIDAK DIPERTAHANKAN
Segaran		√		
Museum Radya Pustaka	√			
Gedung Wayang Orang			√	
Pendopo			√	
Kantor Dinas Pariwisata				√
Grha Wisata Niaga				√
Masjid Raya			√	
Museum Keris Nusantara	√	√		
Shelter Kuliner			√	

Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, bangunan eksisting yang dipertahankan adalah Segaran, Museum Radya Pustaka, Gedung Wayang Orang, Pendopo yang diubah menjadi *Amphiteater*, Masjid Raya diubah menjadi masjid biasa, Museum Keris Nusantara dan Shelter Kuliner.

ANALISIS BANGUNAN PENUNJANG

Kementerian Pariwisata Dan Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang fasilitas penunjang dalam sebuah kawasan wisata yaitu Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2014. Berdasarkan peraturan tersebut, untuk menunjang kegiatan di Taman Sriwedari, berikut adalah bangunan-bangunan yang juga akan direncanakan dalam perencanaan dan perancangan ini yaitu pagar atau batas yang jelas, pusat informasi, kantor pengelola, toilet umum, bangunan utilitas (Gardu PLN, Ruang Pompa, Ruang Genset,dll), tempat pengelolaan limbah cair dan padat, galeri seni, pos keamanan.

ZONASI

Tahapan selanjutnya adalah menentukan zonasi dari masing-masing bangunan yang akan direncanakan. Penetapan zonasi didapat

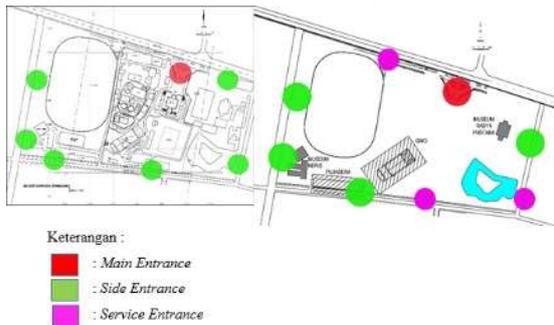


berdasarkan analisis aklimitasi, kebisingan, aktivitas

Gambar 7. Zonasi
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

PENCAPAIAN

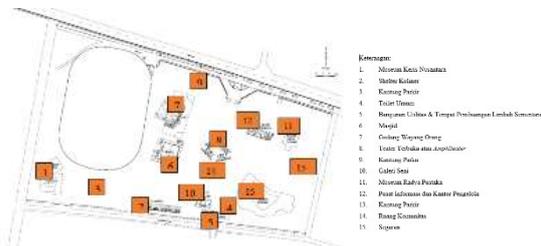
Analisis pencapaian menghasilkan bukaan-bukaan atau gerbang sirkulasi kendaraan maupun manusia. Gerbang sirkulasi ini dibagi tiga yaitu gerbang utama, gerbang samping dan gerbang servis. Pada gambar rencana, terdapat pengurangan pintu samping agar tidak terlalu banyak bukaan dan membingungkan pengguna. Selain itu ditambahkan pintu-pintu servis agar sirkulasi lebih terorganisir.



Gambar 8. Pencapaian
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)

PERLETAKAN MASSA

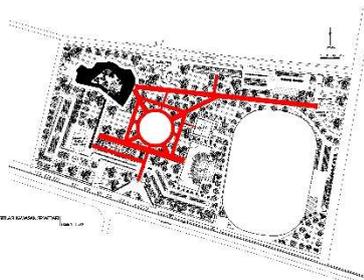
Selanjutnya adalah menentukan perletakan massa yang telah didapat berdasarkan daftar bangunan yang akan direncanakan dan hasil zonasi.



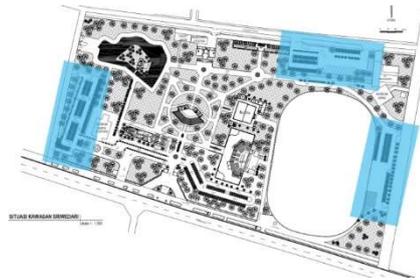
Gambar 9. Rencana Perletakan Massa
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)

SIRKULASI DALAM TAPAK

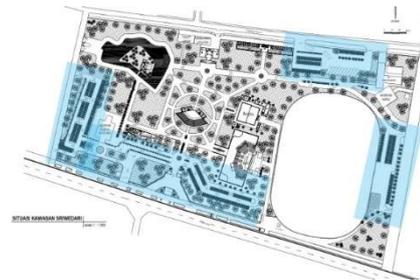
Sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi empat yaitu manusia, mobil, motor, bus dan golf car. Konsep yang akan diterapkan adalah area taman dikhususkan hanya untuk pejalan kaki namun disediakan jalur khusus untuk golf car.



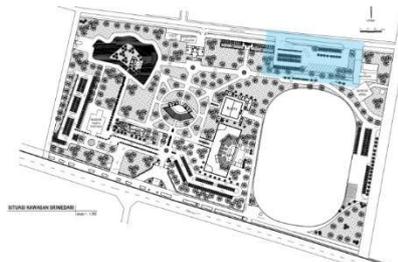
Gambar 10. Rencana Pedestrian
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)



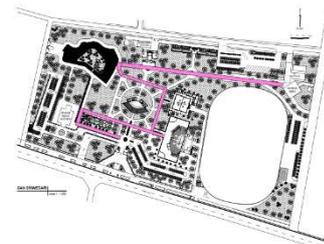
Gambar 11. Rencana Sirkulasi Motor
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)



Gambar 12. Rencana Sirkulasi Mobil
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)



Gambar 13. Rencana Sirkulasi Bus
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)



Gambar 14. Rencana Sirkulasi Golf Car
 Sumber : Dok. Pribadi (2018)

KONSEP ARSITEKTUR HYBRID

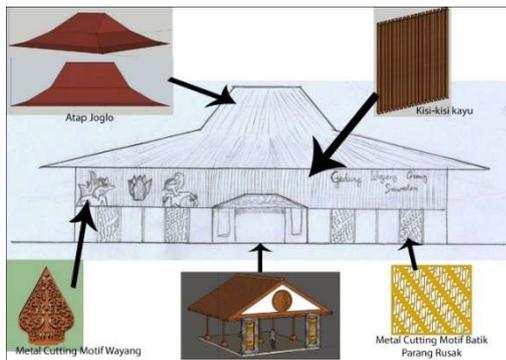
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada perencanaan dan perancangan ini akan menggabungkan antara arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur *Neo Vernacular*. Berikut adalah tabel implementasi dari penggabungan tersebut :

Tabel 2. Implementasi Konsep Arsitektur Hybrid

Jenis Arsitektur	Implementasi
Tradisional Jawa	<ul style="list-style-type: none"> Semua bangunan menggunakan atap joglo Penggunaan gebyok pada muka bangunan Ukiran batik dan wayang sebagai identitas
<i>Post-modern (Neo Vernacular)</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan ukiran dengan bahan metal atau plat Penggunaan kolom beton dengan ukiran klasik Penggunaan dinding batu alam Penggunaan elemen taman dengan perpaduan kayu dan besi

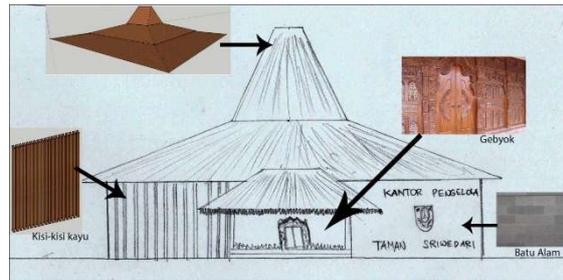
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

PENERAPAN ARSITEKTUR HYBRID PADA FASAD BANGUNAN



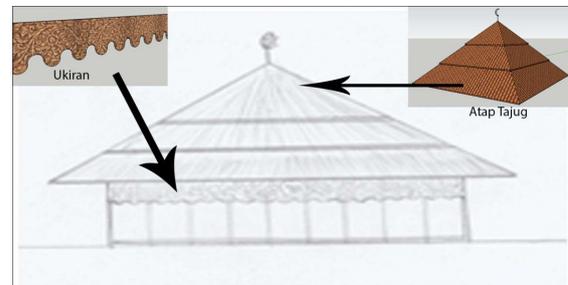
Gambar 15. Gedung Wayang Orang Pada gedung
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Penggunaan atap joglo mewakili arsitektur Jawa dan penggunaan kisi-kisi dan *cutting laser* dengan motif batik dan wayang merupakan penerapan arsitektur vernakular.



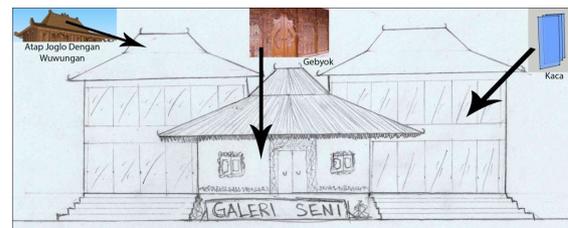
Gambar 16. Kantor Pengelola
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Penggunaan atap joglo dan gebyok mewakili arsitektur Jawa dan penggunaan kisi-kisi dan batu alam merupakan penerapan arsitektur vernakular.



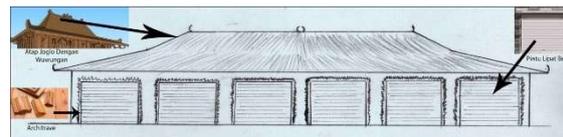
Gambar 17. Masjid
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Penggunaan atap joglo mewakili arsitektur Jawa dan penggunaan ukiran merupakan penerapan arsitektur vernakular.



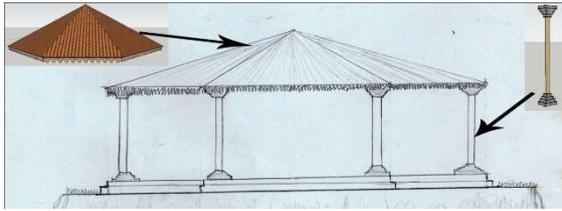
Gambar 18. Galeri
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Penggunaan atap joglo dan gebyok mewakili arsitektur Jawa dan penggunaan kaca merupakan penerapan arsitektur vernakular.



Gambar 19. Ruang Komunitas
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Penggunaan atap joglo mewakili arsitektur Jawa dan penggunaan pintu baja yang dilapisi *architrave* merupakan penerapan arsitektur vernakular.



Gambar 20. Segaran
Sumber : Dok. Pribadi (2018)

Penggunaan atap joglo mewakili arsitektur Jawa dan penggunaan kolom beton dengan undakan ukiran merupakan penerapan arsitektur vernakular.

KESIMPULAN

Penerapan konsep yang akan diterapkan pada redesain Taman Sriwedari adalah Arsitektur *Hybrid*. Dikarenakan area ini merupakan kawasan cagar, oleh karena itu dilakukan juga analisis bangunan cagar budaya. Selain itu, perancangan ini merupakan redesain atau perancangan ulang yang mana dalam analisis memasukan analisis evaluasi pasca huni yang menggambarkan kondisi eksisting serta menghasilkan solusi dari permasalahan yang dihadapi setelah dihuni.

Perencanaan ulang dan penerapan konsep Arsitektur *Hybrid* pada Taman Sriwedari didasari oleh kurang tertatanya bangunan yang terdapat di dalam Taman Sriwedari. Kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya namun bangunan-bangunan yang terdapat di dalamnya, tidak semua merupakan bangunan cagar budaya melainkan terdapat kantor dinas dan gedung komersil.

Penggunaan pendekatan arsitektur *hybrid* ini menggabungkan antara arsitektur Jawa dan Neo Vernakular. Penerapan ini dimaksudkan agar bangunan-bangunan pada Taman Sriwedari memiliki daya tarik lebih namun tetap tidak meninggalkan langgam arsitektur Jawa. Penerapan ini tidak hanya diterapkan pada fasad bangunan, namun juga pada konsep sirkulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, Shabrina. 2015. Arsitektur Tradisional Omah Adat Jawa. <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>, diakses pada 18 Oktober 2018
- Anonim, 2018. Balairung Hotel Jakarta. <https://Traveloka.com>, diakses 18 Oktober 2018
- Arifianto,dkk. 2014. Redesain Taman Sriwedari Sebagai Pusat Konvensi Dan Pameran Di Kota Surakarta, IMAJI : Jakarta
- Brian, Theodorus Aries. 2017. Arsitektur

Tradisional Jawa: Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya Jawa : Yogyakarta, Universitas Gajah Mada

- Dewi, Tria. 2018. Preservasi Bahan Pustaka. www.researchgate.net, diakses pada 18 Oktober 2018
- Erdiono, Deddy dan Ningsar. 2013. Komparasi Konsep Arsitektur Hybrid Dan Arsitektur Simbiosis : Manado, Universitas Sam Ratulangi
- Google Map, Peta Taman Sriwedari Surakarta, diakses pada 18 Oktober 2018
- Hidayatullah, Rahmat. 2018. Taman Budaya Dan Revitalisasi Ruang, Part 1. <https://dkbanten.com>, diakses pada 3 Januari 2019
- Kuncorowulan, 2010. Pusat Seni Dan Budaya Jawa Di Surakarta, UNS:Surakarta
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image Of The City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the President and Fellows of Harvard College
- Parametr, 2013. *Hybrid House*. <https://www.arsitag.com/project/hybrid-house-1/photo/18443>, diakses pada 4 Oktober 2018
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2006
- Putju,dkk. 2011. Re-Design Taman Budaya Di Manado Kompleksitas Geometri, Manado
- Siregar, Muhammad Iqbal. 2015. Analisa Perubahan Penggunaan Ornamen Melayu Pada Rumah Tinggal Di Kota Medan, USU: Medan
- Zaki, Muhammad. 2017. Kearifan Lokal Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa, UNDIP: Semarang
www.arsiteg.com diakses pada Maret 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan